

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan ini peneliti akan membahas dan membaginya berdasarkan fokus penelitian. Fokus penelitian yang pertama adalah apa saja nilai-nilai humanisme yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Fokus penelitian yang kedua adalah bagaimana implementasi nilai-nilai humanisme dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Sedangkan fokus penelitian yang ketiga adalah bagaimana implikasi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis nilai-nilai humanisme terhadap perilaku humanis siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Untuk menjawab ketiga fokus penelitian ini, maka peneliti akan membahasnya berdasarkan data yang telah peneliti peroleh di lapangan dan menganalisisnya dengan menggunakan kajian pustaka. Oleh karena itu sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut.

#### **A. Nilai-Nilai Humanisme Yang Dirumuskan Dalam Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan**

Ada lima nilai humanisme yang dirumuskan dalam silabus mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Lima nilai humanisme tersebut adalah berprasangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik, berlaku adil. Berikut ini akan dibahas secara rinci kelima nilai humanisme tersebut. Bahasan ini sangat penting untuk dilakukan agar kita bisa

memahami apa itu sesungguhnya nilai-nilai humanisme yang telah dirumuskan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan.

### **1. Nilai Humanisme Berprasangka baik**

Dalam beberapa literatur disebutkan bahwasanya definisi suatu pembelajaran itu adalah suatu kombinasi yang tersusun yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai suatu tujuan.<sup>140</sup> Selanjutnya dalam pembelajaran berbasis humanisme dikenal beberapa model yakni salah satunya adalah model pembelajaran *active learning*. Dalam model pembelajaran ini terdapat karakteristik yang membedakan model pembelajaran humanis dengan model pembelajaran yang lain. Salah satunya adalah penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi.<sup>141</sup>

Di dalam sekolah menengah atas negeri 1 Pamekasan juga terdapat nilai dalam pembelajaran humanis, salah satunya yakni berprasangka baik. Hal ini telah dikonfirmasi oleh bapak Ahmad Khoiri selaku guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Beliau mengatakan bahwasanya sesungguhnya pembelajaran humanisme dalam definisinya adalah bagaimana pembelajaran itu memanusiakan manusia. Artinya dalam pembelajaran ini materi yang ada dalam perangkat pembelajaran baik itu silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan lain-lain harus saya terjemahkan dan contohkan dalam sikap. Sehingga dalam nilai humanisme berprasangka baik ini bagaimana kita mengedepankan nilai-nilai

---

<sup>140</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 57.

<sup>141</sup>Bonwell, CC., *Teaching Improvement Workshop Engineering Education Development Project*, (ABD Loan, No. 1432-INO, 1995), 47, dalam Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, 249.

*khusnu dzon*, *ukhuwah*, dan lain sebagainya. Definisi ini juga dikukuhkan oleh kepala sekolah bahwasanya humanis itu juga memanusiakan manusia dalam konteks pendidikan ini juga harus diimplementasikan dalam perangkat pembelajaran sebagaimana yang sudah diuraikan oleh salah seorang guru agama di atas tersebut.

Nilai humanisme berprasangka baik ternyata juga merupakan hal yang sifatnya sangat umum, yakni bagaimana bisa bersikap baik kepada sesama teman meskipun dia berbeda agama dengan kita, kepada guru, kepada lingkungan sekolah, lingkungan di luar sekolah, berprasangka baik kepada Allah swt, kepada sesama manusia dan kepada diri sendiri.<sup>142</sup>

Selain pandangan para guru agama di atas, beberapa murid juga memahami humanisme itu kurang lebih sama dengan apa guru-guru mereka di atas. Yakni mereka memahaminya dengan memanusiakan manusia, baik manusia yang satu dan manusia yang lain. Bahkan beberapa siswa memulai makna humanisme itu dengan kata *human*<sup>143</sup> dalam bahasa Inggris yang artinya manusia. Beberapa murid juga sempat menyebutkan istilah *khusnu dzon* dalam salah satu nilai humanisme yakni berbuat baik.<sup>144</sup>

---

<sup>142</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Kuddus, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII, Wawancara (17 Juni 2019). Silahkan bandingkan dengan pendapat bapak Safrawi, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI, Wawancara (19 Juni 2019) sebagaimana peneliti sudah uraikan dalam bab sebelumnya.

<sup>143</sup>Definisi kata *human* juga disampaikan oleh Ibu Kepala Sekolah sebagaimana sudah peneliti uraikan dalam bab hasil penelitian (BAB IV). Hal ini membuktikan bahwasanya secara definitif sekolah ini sudah mengetahui apa itu humanisme.

<sup>144</sup>Silahkan lihat kembali pendapat para siswa terkait nilai humanisme berprasangka baik pada paparan data bab IV.

Dalam observasi peneliti menemukan hal yang unik yakni para murid yang belajar dan masuk mendaftar di sekolah ini diketahui merupakan anak-anak yang baik. Ini bisa dibuktikan dengan pengakuan salah satu guru agama di sekolah ini yang mengatakan bahwasanya memang para wali murid mendaftarkan anak-anaknya ke sekolah ini karena memang sekolah ini mempunyai *image* yang baik di mata masyarakat. Bahkan hampir semua kepala sekolah menengah atas di kota Pamekasan ini banyak yang mempercayakan anaknya untuk belajar di sekolah ini.<sup>145</sup>

Dari beberapa pendapat para guru dan murid serta observasi terkait definisi humanisme dan sekaligus nilai humanisme berprasangka baik ini, maka setidaknya dapat kita analisis bahwasanya pertama dalam sekolah ini sudah terdapat nilai humanisme yang dalam indikator yang pertama yakni berprasangka baik. Yang kedua dalam nilai humanisme berprasangka baik ini setidaknya para guru dan siswa sudah mengetahui akan nilai humanisme ini.

Sehingga secara umum dapat diketahui bahwa istilah humanisme dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Doktrin-doktrin yang bersifat otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar humanisme, yang senantiasa memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menentukan pilihan hidup, baik dalam beragama, berpendapat maupun dalam menuntut

---

<sup>145</sup>Silahkan lihat kembali penuturan salah satu guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah ini sebagaimana peneliti uraikan dalam bab IV.

haknya, tetapi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak orang lain tetap diperhatikan.<sup>146</sup>

Konsep ukhuwah dan *khusnu dzon* di atas merupakan salah satu nilai humanisme dalam Islam. Nilai humanisme ini dalam Islam didasarkan pada kebaikan (*al-birr*) dan kasih sayang (*al-rahmah*).<sup>147</sup> Nilai humanisme *ukhuwah* ini menurut Quraish Shihab dalam Islam berkembang menjadi tujuh macam, yaitu: saudara seketurunan, saudara ikatan keluarga, saudara sebangsa, saudara semasyarakat, saudara seagama, saudara sekemanusiaan, dan saudara semakhluk.<sup>148</sup>

## 2. Nilai Humanisme Disiplin

Jika berbicara tentang disiplin, maka sekolah ini sebenarnya punya sejarah panjang. Sekolah ini memang maju karena disiplin, bahkan menurut salah seorang guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah ini bahwasanya disiplin merupakan inti dari budaya yang dibangun di sekolah ini.<sup>149</sup> Jika dilihat dalam perangkat pembelajaran, disiplin ini ada dalam kompetensi dasar materi iman kepada malaikat Allah swt. Dalam kompetensi dasar disebutkan materi ini menyajikan hubungan antara beriman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dengan perilaku teliti, disiplin, dan waspada. Metode yang dipakai dalam materi

---

<sup>146</sup>Husna Amin, "Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humansme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama ", *Jurnal Substantia* , (Vol. XV, No. 1, April/2013), 66.

<sup>147</sup>Triyo Supriyatno. *Humanitas Spiritual dalam Pendidikan Islam...*, hlm. 10.

<sup>148</sup>Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Cet. III, (Bandung, Mizan : 1996), 31.

<sup>149</sup>Disarikan dari hasil wawancara pada tanggal 18 Juni 2019 dengan Bapak Ahmad Khoiri, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X.

ini antara lain pendekatan *scientific*, model pendekatan *active learning*, metode ceramah, diskusi dan tanya jawab.<sup>150</sup>

Menurut Abdul Munir Mulkhan, dalam pendidikan agama Islam berbasis humanisme haruslah ada metode pendidikan. Bagi Mulkhan, masalah metode dalam dunia pendidikan adalah suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan / mentransformasikan isi atau bahan pendidikan. Oleh karena itu, jika setiap unsur mempunyai karakteristik yang berbeda, maka konsekuensinya adalah bahwa pemilihan, penetapan dan penggunaan metode pendidikan juga harus mempertimbangkan karakteristik tersebut. Lanjut Mulkhan, kita harus mengambil pelajaran dari model penyampaian firman yang evolutif dan demikian pula risalah kenabian yang mengajarkan kepada kita uswah bahwa sosialisasi Islam yang dikenal dengan pendidikan dan da'wah dan pendidikan diletakkan, sementara tujuan pendidikan merupakan konsekuensi dari proses itu sendiri. Namun demikian, Munir memberikan beberapa prinsip yang bersumber dari ayat-ayat al-Qur'an yang harus digunakan dalam pengembangan metode pendidikan yang tepat, diantaranya: metode teladan, metode hikmah, metode diskusi, metode ceramah, metode perumpamaan, metode ibrah.<sup>151</sup>

Dalam pandangan guru yang lain juga yang perlu dikaji adalah pendapat salah satu guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah ini yakni bapak Safrawi. Menurut guru senior ini sesungguhnya peran agama sangat penting

---

<sup>150</sup>Bisa dilihat dalam RPP kelas X halaman 1 dan 2.

<sup>151</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, 249-251.

dalam mengarahkan kepada jalan yang benar dan salah satunya adalah dengan disiplin.<sup>152</sup>

Ada juga salah seorang siswa yang memahami bahwasanya nilai humanisme disiplin ini adalah suatu bentuk *hablumminallah*, dimana dalam disiplin ini termasuk hak Allah swt yang harus dikerjakan juga misalnya dalam sholat dan lain-lain.<sup>153</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan juga terdapat hal hal unik terkait nilai humanisme disiplin ini yakni ada guru yang mencoba menerapkan sistem *reward and punishment*. Jadi ketika ada anak yang telat masuk kembali ke kelas setelah jam istirahat entah itu dengan alasan shalat dan lain-lain maka anak tersebut harus mengaji dahulu di luar kelas sesuai durasi keterlambatan baru kemudian dia diizinkan masuk kembali ke dalam kelas.<sup>154</sup> Menurut Mas'ud, dalam pendidikan humanis, salah satu karakteristik yang perlu dikembangkan adalah karakteristik keseimbangan antara *Reward* dan *punishment*. Karakteristik *Reward* dan *punishment* memang sangat diperlukan dalam pendidikan. Namun penerapan salah satu konsep akan menyebabkan kesenjangan di dalam dunia pendidikan. Oleh karenanya harus dilaksanakan secara seimbang dan tidak berlebihan.

Berdasarkan beberapa pendapat para guru dan murid serta hasil observasi di atas, maka setidaknya bisa disimpulkan untuk sementara. *Pertama*, bahwasanya

---

<sup>152</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Safrawi, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI, Wawancara (19 Juni 2019).

<sup>153</sup>Rozy, Salah seorang siswi kelas XII E, Wawancara (28 September 2019).

<sup>154</sup>Berdasarkan hasil observasi di lapangan.

terkait nilai humanisme disiplin ini memang sudah dilakukan dalam sekolah ini. *Kedua*, adanya peran agama dalam budaya disiplin yang sudah dibangun di sekolah ini. Hal ini terbukti dari pendapat guru-guru sebagaimana sudah peneliti uraikan di atas sehingga muncullah kata-kata agama jalan yang benar juga ada *hablumminallah* dari salah seorang siswa. Hal ini membuktikan bahwasanya sekolah ini meskipun bukan sekolah berbasis pesantren akan tetapi nilai-nilai yang dibangun dalam sekolah ini terdapat muatan atau substansi agamanya. Hal lainnya yang menarik adalah bagaimana *reward and punishment* itu juga dilakukan dalam bentuk agama itu tadi, sehingga hal ini dapat menjadi nilai plus sekolah ini.

### **3. Nilai Humanisme Jujur**

Berdasarkan data yang peneliti peroleh dari hasil wawancara dengan beberapa guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di sekolah ini, bahwasanya jujur memang ada dalam perangkat pembelajaran seperti Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Materi ini kalau di kelas X disebut dengan *syajaah* (kejujuran).<sup>155</sup>

Terkait perangkat pembelajaran ini, Abdul Munir Mul Khan dalam bukunya yang berjudul Paradigma Intelektual Muslim menulis beberapa prinsip yang berkaitan dengan strategi penyajian bahan dan sekaligus metode yang digunakan. Karena itu, perlu adanya pikiran yang berkaitan dengan penyajian dan metode pendidikan yang digunakannya. Adapun salah satu pikiran yang dapat

---

<sup>155</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad Khoiri dan Bapak Safrawi (guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Pamekasan).



dijadikan kerangka penyajian bahan kajian dalam setiap tatap muka adalah bahasan suatu topik dapat dikembangkan di suatu teknik berfikir induktif. Oleh karena itu, uraian suatu pokok bahasan dapat dimulai dari suatu kasus atau hal-hal yang khusus ke uraian secara umum ditutup dengan mata uraian yang mengacu pada suatu saran perilaku tertentu.<sup>156</sup>

Sedangkan menurut bapak Muhammad Kuddus, materi jujur ini kalau diilustrasikan sebuah rumah, maka jujur adalah pondasi rumah tersebut. Dalam pondasi kejujuran ini beliau juga mengungkapkan bahwasanya memang ada aspek barokah di dalam nilai humanisme jujur ini.<sup>157</sup>

Terkait pendapat bapak Muhammad Kuddus ini tampaknya sesuai dengan salah satu fungsi kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah yakni sebagai fungsi pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran, pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.<sup>158</sup>

Tentang nilai humanisme jujur ini, beberapa siswa juga memahaminya hampir sama secara substansi yakni melakukan apa yang sebenarnya tanpa ada

---

<sup>156</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipress, 1994), 246-247.

<sup>157</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Kuddus, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII, Wawancara (17 Juni 2019).

<sup>158</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134-135.

yang ditutup-tutupi.<sup>159</sup> Bahkan salah satu siswa mengatakan bahwasanya jujur itu bisa kepada kita sendiri dan kepada Allah swt. Siswa tersebut mencontohkan kalau ada adzan ya kita harus langsung menunaikan shalat tersebut.

Dari sini sebenarnya salah satu siswa ini sudah melakukan apa yang menjadi dasar pendidikan agama Islam yakni salah satunya adalah dasar religius.<sup>160</sup> Dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain :

- a) Q.S. al-Nahl 25: Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

لِيَحْمِلُوا أَوْزَارَهُمْ كَامِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَمِنْ أَوْزَارِ الَّذِينَ يُضِلُّونَهُمْ بِغَيْرِ عِلْمٍ ۗ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ﴿٢٥﴾

Artinya : (ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosanya dengan sepenuh-penuhnya pada hari kiamat, dan sebahagian dosa-dosa orang yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruklah dosa yang mereka pikul itu.

- b). Q.S. ali-Imran 104: Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.

<sup>159</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa.

<sup>160</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 132.

- c). Al-hadis : Sampaikan ajaran kepada orang lain walaupun hanya sedikit.

بَلِّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً<sup>161</sup>

Sedangkan dari hasil observasi peneliti menemukan kenyataan bahwasanya ada salah seorang guru yang ketika mengajar di kelas memulai dengan menanyakan terkait materi yang diajarkan dengan mengkolaborasikan dengan kenyataan di rumah. Misal dalam kelas X guru menanyakan kepada para siswa terkait materi jujur ini dengan bertanya siapa yang pada hari kemarin yang melakukan ketidakjujuran. Mendengar pertanyaan sang guru seperti itu beberapa siswa mulai mengakui hal-hal atau pekerjaan yang tidak jujur baik itu yang dilakukan kepada orang tua dan kepada yang lainnya.<sup>162</sup> Model pembelajaran seperti ini dikenal sebagai model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Pembelajaran kontekstual ini merupakan pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan penguatan pemahaman siswa dalam menyerap sejumlah materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari apa yang mereka pelajari sehingga mampu menghubungkannya dengan kenyataan hidup sehari-hari.<sup>163</sup>

Dari beberapa hasil wawancara dan observasi maka setidaknya bisa disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, di sekolah ini telah melakukan nilai humanisme jujur sebagaimana yang ada dalam perangkat pembelajaran seperti

<sup>161</sup>Muhammad Bin Ismaili Abu Abdillah Al-Bukhori, *Shahih al-Bukhori*, Juz 4, (Damaskus : Dar al-Tuq al-Najah, 1422 H), 170.

<sup>162</sup>Disarikan dari hasil observasi di kelas X.

<sup>163</sup>Al-Fandi, *Desain Pembelajaran*, 254.

Silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran dan lain-lain. *Kedua*, terdapat nuansa religi yang sangat kental dalam nilai humanis yang sudah dipraktikkan di sekolah ini sehingga muncul istilah jujur itu barokah dan lain-lain. *Ketiga*, sekolah ini telah mempraktikkan salah satu model dalam pembelajaran humanis yakni *Contextual Teaching Learning (CTL)*.

#### **4. Nilai Humanisme Berbuat Baik**

Nilai humanisme berbuat baik ini memang tampaknya sangat serasi jika disandingkan dengan humanisme. Karena secara jelas humanisme memang didefinisikan sebagai aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. Humanisme juga diartikan sebagai paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting.<sup>164</sup>

Definisi humanisme di atas juga selaras dengan apa yang didefinisikan oleh seorang guru di sekolah ini. Menurut bapak Ahmad Khoiri nilai substansi dari berbuat baik yang di sekolah ini dipelajari dalam materi zakat, haji, wakaf adalah bagaaimana para siswa bisa memahami perilaku sosial.<sup>165</sup>

Disebutkan juga bahwa secara paradigma filosofik pendekatan humanis terfokus pada dasar-dasar psikologi. Dasar-dasar psikologi berawal dari rasa empati, di mana setiap manusia merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Demikian halnya, dalam pembelajaran, pendidikan merasakan apa yang dirasakan oleh peserta didik sehingga pendidik memahami kebutuhan peserta didiknya. Berdasarkan rasa empati paradigma filosofik berdasarkan pendekatan humanis

---

<sup>164</sup>Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), 412.

<sup>165</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad Khoiri (guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti) pada tanggal 18 Juni 2019.

menimbulkan rasa peduli sehingga pembelajaran mempunyai makna tersendiri bagi masing-masing peserta didik.<sup>166</sup>

Nilai humanisme berbuat baik ini juga merupakan sebuah kesempatan untuk mengarahkan para peserta didik ke jalan yang benar. Karena tidak dapat dipungkiri di sekolah ini terdapat beberapa siswa yang melakukan hal berbuat baik tidak pada tempatnya, misalnya saling memberi contekan kepada teman yang lain.<sup>167</sup> Untuk menyikapi hal ini maka fungsi daripada pembelajaran pendidikan agama Islam harus berjalan. Salah satu fungsi tersebut adalah fungsi perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.<sup>168</sup>

Nilai humanisme berbuat baik sedikit banyak telah dipahami oleh beberapa siswa. Misalnya ada siswa yang memahaminya sebagai sebuah amal baik. Amal baik ini juga dipahami sebagai sebuah pahala yang mempunyai nilai tinggi di sisi Allah swt.<sup>169</sup>

Dari hasil observasi juga bisa diketahui bahwaanya perihal nilai humanisme berbuat baik ini dipahami sebagai sebuah dimensi peduli akan sesama. Hal yang dipraktikkan adalah setiap tahun di sekolah ini memang punya program

---

<sup>166</sup>Asfiati, "Pendekatan Humanis dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam 2013 di SMA Negeri 1 Matauli Pandan", (Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sumatera Utara Medan, Medan, 2016). 93.

<sup>167</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Kuddus, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII, Wawancara (17 Juni 2019).

<sup>168</sup>Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134-135.

<sup>169</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan dua siswa yang berbeda kelas, yakni kelas XI dan XII.

santunan anak yatim. Oleh karena itu para guru, terutama guru agama mengarahkan para peserta didik untuk mempraktikkan hal tersebut.<sup>170</sup>

Dari beberapa hasil wawancara dengan para guru, peserta didik serta hasil observasi. Maka untuk sementara dapat disimpulkan. *Pertama*, para guru, peserta didik sudah memahami apa itu nilai humanisme berbuat baik. Hal ini terbukti dengan munculnya kata-kata seperti amal, baik, dimensi sosial dan lain lain sebagaimana yang sudah peneliti uraikan di atas. *Kedua*, bahwasanya dimensi sosial sangat menonjol dalam sekolah ini, dimana para guru dan peserta didik telah mengaitkan nilai humanisme berbuat baik ini dengan dimensi spiritualitas sebagaimana ruh dan fungsi dalam pendidikan agama Islam.

### **5. Nilai Humanisme Berlaku Adil**

Nilai humanisme ini dalam pemahaman beberapa guru adalah bagaimana para peserta didik memahami dari materi yang ada yakni misalnya dalam materi kelas X terdapat materi *asmaul husna*. Dalam materi ini, menurut Bapak Ahmad Khoiri yang penting siswa-siswa memahami bahwa Allah swt memiliki keadilan. Oleh karena itu kita sebagai makhluknya juga selayaknya memiliki sikap adil ini dalam kehidupan kita.<sup>171</sup> Pemahaman Bapak Ahmad Khoiri ini juga diamini oleh sebagian siswa yang secara substansi sama dalam memahami apa itu nilai humanisme keadilan. Para peserta didik ini memahami keadilan ini dengan tidak timpang sebelah. Dalam artian kita posisinya harus bisa melihat sesuatu bukan

---

<sup>170</sup>Disarikan dari hasil observasi.

<sup>171</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad Khoiri (guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti) pada tanggal 18 Juni 2019.

hanya dari sisi saya sendiri akan tetapi saya juga harus melihat, mendengar pendapat dari teman-teman yang lain juga.<sup>172</sup>

Upaya Bapak Ahmad Khoiri selaku guru agama Islam dan budi pekerti di atas tampaknya sesuai dengan definisi dari pada pendidikan agama Islam itu sendiri. Menurut Zakiyah Darajat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia bertakwa kepada Allah SWT. Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Serta Azizy mengemukakan bahwa esensi pendidikan yaitu adanya proses transfer nilai, pengetahuan, dan keterampilan dari generasi tua kepada generasi muda agar generasi muda mampu hidup. Oleh karena itu ketika kita menyambut pendidikan Islam, maka akan mencakup dua hal (a) mendidik siswa untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai atau akhlak Islam (b) mendidik siswa-siswi untuk mempelajari materi ajaran Islam subyek berupa pengetahuan tentang ajaran Islam.<sup>173</sup>

Nilai humanisme adil juga bisa dimaknai sebagai obyektifitas dalam menilai orang lain. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Safrawi.

---

<sup>172</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa.

<sup>173</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 130.

Menurut salah satu guru senior ini keadilan merupakan hal dimana objektivitas menjadi tolak ukurnya. Misalnya ketika guru akan memberikan nilai kepada salah seorang murid maka nilai objektif yang diberikan adalah nilai yang mana antara yang satu dengan yang tidak akan sama, hal ini bergantung pada kemampuan masing-masing siswa.<sup>174</sup>

Pemahaman objektivitas keadilan sebagaimana di atas merupakan fungsi pendidikan agama Islam yakni fungsi penyaluran. Fungsi penyaluran ini adalah untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>175</sup>

Dari hasil observasi terkait nilai humanisme berlaku adil di sekolah ini ditemukan bahwasanya bukan hanya para guru dan siswa yang telah memahami akan arti keadilan ini. Hal ini dikarenakan seluruh komponen berusaha memahami dengan mempraktikkan nilai-nilai keadilan sesuai dengan tupoksinya masing-masing. Misalnya satpam berusaha untuk sopan dan mengarahkan tamu sesuai dengan keperluan dan tujuan tamu yang bersangkutan. Para karyawan, humas dan lain-lain juga bersikap acuh dan *welcome* dengan segala tamu yang datang berkunjung ke sekolah, dimana para tamu juga datang dengan keperluan dan tujuan yang berbeda.<sup>176</sup>

---

<sup>174</sup>Disarikan dari hasil wawancara.

<sup>175</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134-134.

<sup>176</sup>Disarikan dari hasil observasi di luar kelas di lingkungan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan.



Dari hasil wawancara dengan para guru, para peserta didik serta hasil observasi di atas, maka bisa disimpulkan beberapa hal antara lain. *Pertama*, materi yang diajarkan yakni keadilan merupakan materi yang diupayakan diterjemahkan serta dipraktikkan dalam kerangka humanisme religius. Hal ini terbukti materi ini ternyata ada dalam materi asmaul husna. *Kedua*, bahwasanya ada integrasi antara ilmu umum dengan tema keadilan dengan simbol-simbol dalam agama Islam yakni asmaul husna yang sudah dipahami dan dilakukan di sekolah ini. Bahkan yang melakukan bukan hanya para guru ataupun para siswa akan tetapi juga karyawan, satpam dan lainnya.

## **B. Implementasi Nilai-Nilai Humanisme Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan**

Berikut ini akan dianalisis lima nilai humanisme yang diimplementasikan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Lima nilai humanisme tersebut adalah berprasangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik, berlaku adil. Bahasan ini sangat penting untuk dilakukan agar kita bisa memahami apa itu sesungguhnya implementasi nilai-nilai humanisme yang telah dirumuskan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan.

### **1. Implementasi Nilai Humanisme Berprasangka Baik**

Cara guru dalam mengimplementasikan nilai humanisme berprasangka baik ini sangatlah berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lain. Bapak Ahmad Khoiri misalnya mengembangkan materi tentang *ukhuwah* dengan cara mengajarkan dan menanamkan kepada anak-anak bagaimana pentingnya persaudaraan bukan hanya dalam keluarga akan tetapi dalam sebangsa dan

setanah air serta se SMANSA (Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan). Sehingga ketika di kelas hal inilah yang selalu ditekankan oleh guru agama yang terbilang masih muda ini.<sup>177</sup>

Penanaman nilai *ukhuwah* ini tampaknya menjadi solusi alternatif di tengah ancaman disintegrasi bangsa kita saat ini. *Ukhuwah* inilah yang juga menjadi dasar sesungguhnya dalam pendidikan agama Islam di Indonesia. Dasar ini disebut dasar struktural/konstitusional. Dasar ini adalah UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa; 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.<sup>178</sup>

Sementara itu guru yang lain, bapak Muhammad Kuddus mengimplementasikannya dengan cara yakni dengan cara mengembangkan *image* baik yang sudah ada di dalam sekolah ini. Perlu diketahui bahwasanya di dalam sekolah ini memang telah berhasil mencetak para siswa-siswinya meraih prestasi dalam tingkat nasional maupun internasional. Sehingga tidaklah heran sekolah ini punya kesan yang baik di mata khlayak dan masyarakat secara umum. citra baik inilah yang terus menerus disuarakan ketika mengajar di kelas oleh guru-guru di sekolah ini.<sup>179</sup>

---

<sup>177</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad Khoiri (guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti) pada tanggal 18 Juni 2019.

<sup>178</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

<sup>179</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Kuddus, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII, Wawancara (17 Juni 2019).

Citra atau *image* baik ini sebenarnya merupakan suatu bentuk implementasi dari fungsi penyaluran di dalam pendidikan agama Islam. Fungsi Penyaluran yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.<sup>180</sup>

Selain implementasi para guru di atas, para peserta didik juga mengimplementasikan nilai humanisme ini dengan cara yang berbeda. Misalnya ada yang mengatakan bahwasanya sebagai muslim yang baik harusnya kita meyakini bahwa semua musibah pasti ada hikmah di dalamnya. Siswa lain ada yang mengatakan bahwasanya sikap kita terhadap guru harusnya berprasangka baik. Misalnya guru memberikan banyak tugas maka itu harus sikapi dengan baik yakni dengan keyakinan bahwasanya itu untuk kebaikan kita juga dan agar kita lebih pintar lagi dan lebih menguasai materi atau pelajaran yang sedang kita pelajari.<sup>181</sup>

Dari hasil observasi di lapangan peneliti juga menemukan sebuah pendekatan yang luar biasa yang sudah dilakukan oleh guru dalam upaya mengimplementasikan nilai humanisme berprasangka baik ini. Hal ini terbukti dari bagaimana guru mencoba menggunakan model pembelajaran aktif (*active learning*) dalam proses pembelajaran. Contoh ketika guru mencoba untuk mengajak peserta didik dalam membaca al-Quran yang berkaitan dengan materi

---

<sup>180</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, 134-135.

<sup>181</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan para siswa kelas X, XI, XII.

kemudian hasil bacaan itu kemudian dievaluasi serta berusaha diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari minimal dalam kelas.<sup>182</sup>

Model pembelajaran ini dikenal dengan model pembelajaran aktif (*active learning*). Dan model ini termasuk dalam model pembelajaran berbasis humanisme. Salah satu karakteristik model pembelajaran ini adalah peserta didik tidak hanya mendengarkan materi pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.<sup>183</sup>

Dari analisis di atas maka setidaknya bisa disimpulkan. *Pertama*, di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan telah mengimplementasikan nilai humanisme berprasangka baik. *Kedua*, sekolah ini telah berhasil mencetak para siswa berprestasi lewat pendekatan pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanisme dengan penerapan nilai-nilai berprasangka baik yang berupa prinsip ukhuwah, sekolah bercitra baik. *Ketiga*, sekolah ini juga menggunakan model pembelajaran berbasis humanisme yakni model pembelajaran aktif (*active learning*).

## **2. Implementasi Nilai Humanisme Disiplin**

Dalam silabus yang dipakai di sekolah ini, nilai humanisme disiplin kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah bagaimana para peserta didik dapat menunjukkan sikap disiplin, jujur dan bertanggung jawab sebagai implementasi

---

<sup>182</sup>Disarikan dari hasil observasi di kelas XI.

<sup>183</sup>Bonwell, CC., *Teaching Improvement Workshop Engineering Education Development Project*, (ABD Loan, No. 1432-INO, 1995), 47, dalam Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, 249.

beriman kepada malaikat-malaikat Allah swt.<sup>184</sup> Terkait kompetensi ini sejalan dengan apa yang sudah diimplementasikan oleh Bapak Khoiri selaku pengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Guru junior ini menjelaskan bahwasanya dalam disiplin memang tidak boleh ada toleransi, misalnya ketika saya menerapkan batas toleransi keterlambatan masuk kelas 5 menit, ya semua siswa tanpa terkecuali harus mematuhi aturan ini. Jadi misal ada yang telat ya harus dikasih hukuman. Akan tetapi saya sebagai guru yang tugasnya mendidik berusaha agar bagaimana anak-anak juga bisa saya kasih hukuman yang mendidik juga seperti mengaji dan lain-lain.<sup>185</sup>

Dari apa yang sudah dilakukan oleh Bapak Ahmad Khoiri ini sebenarnya sudah mengimplementasikan apa yang kemudian disebut dalam literatur Islam sebagai *Muhazzib*. *Muhazzib* adalah orang seorang guru yang membersihkan, memperbaiki perilaku hati nurani dengan sesegera mungkin karena adanya suatu penyimpangan atau kekhawatiran akan adanya penyimpangan sehingga tahzib itu dapat mewujudkan insan muslim yang berhati nurani bersih, berperilaku baik sesuai dengan ajaran Allah swt.<sup>186</sup>

Sementara itu para peserta didik di sekolah ini menerapkan disiplin pada waktu, aturan dan dalam ibadah. Misalnya terkait waktu ketika ada tugas taupun PR dari guru maka itu harus dikerjakan dan dikumpulkan sesuai waktu yang sudah ditentukan. Disiplin dalam aturan misalnya ketika di sekolah ini wajib bagi

---

<sup>184</sup>Silabus yang dipakai di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, 13.

<sup>185</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Khoiri.

<sup>186</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, 228.

siswa untuk mengenakan kaos kaki di atas mata kaki ya aturan tersebut harus dilaksanakan. Dalam masalah ibadah, disiplin juga menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan. Mengingat di sekolah ini telah dilaksanakan ibadah dalam sholat dzuhur berjamaah, maka tidak heran jika dalam hal ibadah di sekolah ini sudah banyak dilakukan oleh hampir semua siswa.<sup>187</sup>

Implementasi yang dilakukan oleh para peserta didik di atas sebenarnya sudah sesuai dengan model *contextual teaching learning* (CTL) dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis humanisme. Dalam model pembelajaran kontekstual tersebut ada lima prinsip yang dipakai, salah satunya adalah prinsip aplikasi (applying). Melalui prinsip ini siswa tidak hanya memiliki pengetahuan akan tetapi secara abstrak dalam pikiran, akan tetapi juga memiliki pengetahuan dalam alam nyata.<sup>188</sup>

Hasil observasi terkait disiplin waktu juga sebenarnya tidak hanya dilakukan oleh siswa saja, akan tetapi dilakukan oleh guru. Misalnya di kelas XII A guru sebelum jam 07.00 sudah berangkat menuju kelas sehingga itu dilihat oleh semua siswa dan menjadi teladan yang tentunya diikuti oleh para peserta didik. Dalam konteks disiplin ini maka sekolah ini sebenarnya sudah menerapkan metode pendidikan Islam yang humanis. Salah satunya adalah metode keteladanan. Secara psikologis, manusia cenderung meniru karakter orang lain, terutama orang yang difigurkannya. Dalam dunia pendidikan hal tersebut juga cenderung terjadi pada peserta didik. Berbagai materi yang disajikan dalam kegiatan pembelajaran, meskipun dengan perencanaan yang matang, materi baik

---

<sup>187</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan perwakilan siswa kelas X, XI, XII.

<sup>188</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, 257.

dan disukung oleh berbagai sarana prasarana, niscaya akan sulit membentuk kepribadian peserta didik tanpa adanya keteladanan dari guru atau orang-orang yang ada di sekitarnya.<sup>189</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, peserta didik serta hasil observasi di atas. Maka bisa disimpulkan beberapa hal yakni. *Pertama*, implementasi nilai humanisme di sekolah ini tidak mengenal istilah toleransi. Semua harus diimplementasikan sesuai aturan. *Kedua*, para siswa mengimplementasikan nilai humanisme disiplin ini dengan cara mereka sendiri yakni disiplin dalam waktu, aturan dan ibadah.

### **3. Implementasi Nilai Humanisme Jujur**

Nilai humanisme jujur diimplementasikan oleh para guru dalam berbagai cara dan sikap. Bapak Ahmad Khoiri misalnya dalam mengimplementasikan jujur ini dengan cara memberikan tugas kliping serta mengamati situasi bangsa ini dari media massa. Setelah mengamati para siswa diajak oleh guru yang bersangkutan dengan mempraktikkannya ketika di sekolah dan di rumah dan hal tersebut akan ditanyakan kembali di pertemuan selanjutnya.<sup>190</sup>

Cara yang dipakai oleh Bapak Ahmad Khoiri tersebut di atas merupakan sebuah evaluasi yang humanis. Evaluasi yang humanis adalah sebuah evaluasi yang komprehensif dimana cakupannya adalah semua aspek yakni, aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Evaluasi ketiga ranah tersebut haruslah dilakukan secara seimbang . sebab jika aspek afektif dan psikomotorik lepas dari proses evaluasi

---

<sup>189</sup>Muhammad Kosim, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibn Khaldun Kritis, Humanis dan Religius*, (Cet.I, Rineka Cipta: Jakarta, 2012), 82-105.

<sup>190</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad Khoiri (guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti) pada tanggal 18 Juni 2019.

dan hanya menekankan pada ranah kognitif seperti yang terjadi selama ini maka proses belajar mengajar hanya mengejar penumpukan materi dan informasi sehingga kurang humanis.<sup>191</sup>

Sementara itu guru yang lain yakni bapak Muhammad Kuddus berfokus pada aspek kebarokahan dalam nilai humanisme jujur ini. Guru senior ini juga berusaha menekankan kepada anak-anak akan pentingnya kejujuran dalam ujian.<sup>192</sup>

Jika melihat apa yang diimplementasikan oleh Bapak Muhammad Kuddus di atas, peneliti ingat bahwasanya dalam definisi pendidikan agama Islam ini aspek agama ini dikuatkan oleh UU. Undang- Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>193</sup> Mungkin dengan adanya UU ini jika tercapai maksudnya adalah agar anak-anak Indonesia punya aspek keberkahan seperti yang diamanatkan oleh UU dan ajaran agama Islam.

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan para siswa terkait nilai humanisme jujur ini, para peserta didik mengimplemetasikannya kepada sikap jujur kepada guru, jujur kepada diri sendiri dan lain-lain. Hal ini bisa dilihat ketika

---

<sup>191</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, 269.

<sup>192</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Kuddus, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII, Wawancara (17 Juni 2019).

<sup>193</sup>UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.



mereka mendapatkan PR dari guru mereka berusaha untuk mengerjakan sendiri sebagai sebuah upaya kejujuran. Para peserta didik juga meniru apa yang dilakukan oleh para guru, ketika guru menyuruh agar siswa-siswi tidak tidak telat sang guru juga pasti tepat waktu.<sup>194</sup>

Dari implementasi yang dilakukan oleh para siswa ini, bisa kita analisis bahwasanya dalam kurikulum yang humanis memang ada beberapa prinsip yang harus dilakukan. Salah satunya adalah prinsip dimana antara guru dan murid harus ada hubungan emosional yang baik di antara keduanya.<sup>195</sup>

Kemudian dari hasil observasi yang sudah peneliti lakukan. Maka ditemukan fakta bahwasanya guru di sekolah ini benar-benar menjadi contoh dan figur yang sangat dipatuhi oleh semua murid. Artinya implementasi jujur kepada kepatuhan yang terjadi dan dipraktikkan di sekolah ini merupakan ciri khas serta praktik yang sama sebagaimana yang terjadi di pondok pesantren. Di pondok pesantren salah satu ciri yang paling menonjol dan sudah diakui oleh masyarakat adalah ciri patuh kepada kyai.<sup>196</sup> Sehingga meskipun sekolah ini bukan pondok pesantren akan tetapi nilai-nilai yang sudah dipraktikkan adalah nilai-nilai Islami sebagaimana di dalam pesantren.

Dari hasil wawancara dengan para guru, para siswa dan hasil observasi di atas maka setidaknya bisa disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, para guru, peserta didik setidaknya telah mengimplementasikan nilai humanisme jujur dengan tupoksi mereka masing-masing. *Kedua*, ada sentuhan religius di dalam

---

<sup>194</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan para siswa Kelas X, XI, XII.

<sup>195</sup> Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, 225.

<sup>196</sup>Ahmad Afif, *Psikologi Kaum Bersarung Psikologi Remaja Pesantren*, Cet. I, (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 102-104.

implementasi yang telah dilakukan di sekolah ini sehingga muncul istilah barokah dan lain sebagainya. Ketiga, mayoritas para peserta didik sudah berusaha untuk jujur minimal untuk mereka sendiri meskipun tidak semuanya melakukan kejujuran ini akan tetapi mayoritas sudah melakukannya. Ini menjadi sinyal positif bagi sekolah, apalagi sekolah ini notabene adalah sekolah favorit.

#### **4. Implementasi Nilai Humanisme Berbuat Baik**

Implementasi nilai humanisme ini sesungguhnya adalah perintah agama yang dituangkan dalam silabus, rpp yang ada di sekolah ini, kemudian para guru, siswa juga melakukan hal tersebut secara sungguh-sungguh. Nilai humanisme berbuat baik ini juga diamini dan diketahui oleh kepala sekolah.<sup>197</sup> Hal ini terbukti dengan adanya materi tentang zakat dan praktik santunan anak yatim yang dipraktikkan di sekolah ini. Dalam materi zakat ini guru memberikan pengetahuan dan sekaligus praktik misalnya siapa yang jadi mustahiq zakat dan bagaimana cara berzakat. Begitupun dengan santunan anak yatim, sekolah mengajak langsung para siswa agar melakukan santunan ini dengan dikordinir OSIS. Implementasi zakat dan santunan anak yatim dilakukan agar siswa dapat memahami dan mempraktikkan berbuat baik kepada sesama dengan zakat dan santunan kepada anak yatim ini.<sup>198</sup>

Dalam paradigma pendidikan Islam mengacu pada dua dimensi, pertama dimensi *theocentris* (*hablumminallah*) dan dimensi *anthropocentris* (*hablumminanas*). Keseimbangan dalam dua hubungan ini akan berdampak positif

---

<sup>197</sup>Silahkan lihat kembali hasil wawancara peneliti dengan ibu Faridah (Kepala Sekolah SMAN 1 Pamekasan).

<sup>198</sup>Disarikan dari hasil dokumentasi dan wawancara dengan guru-guru PAI dan Budi Pekerti.

terhadap posisi manusia dalam memerankan tugas kemanusiannya. Bila tidak seimbang maka akan mengakibatkan kerusakan dan kehinaan di muka bumi ini.<sup>199</sup>

Para peserta didik mengimplementasikannya dengan cara yang berbeda yakni ada yang membantu orang tua ketika berada di rumah, ada yang saling mengajari dalam belajar dan lainnya. Namun ada yang satu siswa yang memahami berbuat baik ini dengan mengimplementasikannya kepada setiap perbuatan yang baik yang dilakukan dengan penuh keikhlasan.<sup>200</sup>

Dari implementasi yang dilakukan oleh beberapa siswa tersebut bisa kita analisis bahwasanya dalam Islam haruslah memperhatikan potensi dasar manusia yang ideal dan menyediakan serta menciptakan jalan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspek (spiritual, intelektual, imajinatif, fisik, ilmiah, dan linguistik). Baik secara individual dan kolektif. Selain itu dapat memotivasi semua aspek tersebut untuk mencapai kebaikan dan kesempurnaan manusia. Oleh karena itu pendidikan dalam Islam tidak boleh hanya menekankan pada kehebatan dan perkembangan intelektualitas (IQ) semata, tetapi juga harus memfasilitasi perkembangan kecerdasan spiritual (SQ), serta memberikan pembinaan hati nurani, jati diri, rasa tanggung jawab, sikap egaliter, dan kepekaan normatif (makna nilai dan tata nilai). Hal ini tidak terlepas dari sasaran utama dari pendidikan, yaitu pengembangan semua potensi yang dimiliki manusia. Dengan pengembangan potensi-potensi tersebut diharapkan manusia dapat tumbuh dan

---

<sup>199</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, 182.

<sup>200</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan beberapa siswa kelas X, XI, XII.

berkembang secara utuh, harmonis, integratif sesuai dengan nilai-nilai dan hakikat manusia (humanisasi).<sup>201</sup>

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti misalnya suatu saat peneliti melihat ada kondisi ramai, ternyata disana ada anak yang pingsan di suatu kelas dan teman yang lain membopong anak yang terpapar tidak sadarkan diri tersebut. Terhadap perbuatan baik yang dipraktikkan di sekolah ini merupakan ajaran al-Quran.

Di dalam al-Quran, selain sebagai makhluk individu, manusia juga sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Al-Qur'an memperjelas hal tersebut dalam QS al-Taubah/9: 103.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ  
وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٠٣

Artinya : “Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.<sup>202</sup>

Berdasarkan ayat di atas maka sesungguhnya peran saling membutuhkan merupakan sunnatullah. Fakir miskin membutuhkan bantuan orang kaya dan orang kaya membutuhkan bantuan kaum fakir miskin. Orang lemah membutuhkan bantuan orang kuat, dan orang kuat membutuhkan orang lemah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru, para peserta didik, dokumentasi, serta observasi di atas, maka setidaknya bisa disimpulkan beberapa

<sup>201</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, 187.

<sup>202</sup>Al-Quran surat al-Taubah ayat 103.

hal terkait implementasi nilai humanisme berbuat baik ini. Pertama, implementasi yang dilakukan oleh para guru adalah bagaimana menterjemahkan apa yang ada dalam materi pembelajaran dengan praktik langsung di lapangan misalnya dengan berbuat baik kepada sesama lewat zakat dan santunan anak yatim. *Kedua*, implementasi berbuat baik yang dilakukan oleh para siswa adalah dengan memaksimalkan aspek intelektual dan spiritual yang tertuang dalam belajar bersama atau kelompok serta prinsip ikhlas dalam berbuat baik.

### **5. Implementasi Nilai Humanisme Berlaku Adil**

Berlaku adil dalam implementasinya bisa kita lihat dalam silabus, rpp yang diterapkan di sekolah ini. Dalam silabus jelas bahwasanya kompetensi dasar yang ingin dicapai adalah bagaimana para peserta didik dapat memiliki sikap keluhuran budi, kokoh pendirian, pemberi rasa aman, tawakal dan adil sebagai implementasi dari pemahaman *asmaul husna al karim, al mukmin, al matin al jami', al 'adl dan al-akhir*.<sup>203</sup>

Berdasarkan silabus ini ada hal yang yang ingin dicapai sebenarnya dalam pendidikan Islam di sekolah ini. Hal tersebut adalah pembentukan karakter manusia yang adil. Karakter manusia yang adil ini menurut Hasan Langgulung merupakan tujuan pendidikan agama Islam. Salah satu tujuannya adalah pembentukan masyarakat yang shaleh. Masyarakat yang saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah untuk umat manusia, yaitu risalah

---

<sup>203</sup>Silabus Mata Pelajaran PAI dan Budi Pekerti Kelas X SMAN 1 Pamekasan.

keadilan, kebenaran dan kebaikan. Risalah tersebut adalah risalah yang akan kekal selamanya, tidak terpengaruh faktor waktu dan tempat.<sup>204</sup>

Menurut para guru implementasi berlaku adil ini sangatlah besar dampaknya, mislanya dalam keterlambatan, baik itu telat di kelas, telat mengumpulkan tugas dan lain. lain. Implementasi lain yang juga bisa diterapkan adalah *reward and punishment* bagi siswa yang berprestasi. Juga bisa diterapkan dalam menilai raport, jadi nilai anak yang betul-betul pintar dan yang biasa saja akan berbeda nilainya. Jadi objektivitas juga perlu disini.<sup>205</sup>

Implementasi yang dilakukan oleh para guru di atas merupakan suatu upaya bagaimana mengevaluasi dengan cara yang adil dan objektif. Evaluasi yang adil menurut Mulyasa tidak dipengaruhi oleh faktor keakraban (*hallo effect*), menyeluruh, memiliki kriteria yang jelas, dilakukan dalam kondisi yang tepat, dan dengan instrumen yang tepat pula sehingga mampu menunjuk prestasi peserta didik sebagaimana adanya (objektif).<sup>206</sup>

Jika para guru mengimplementasikan nilai humanisme berlaku adil dengan objektif, tidak demikian halnya dengan apa yang berusaha diimplementasikan oleh para siswa di sekolah ini. Para peserta didik mengimplementasikannya dengan cara tidak percaya berita *hoax*, tidak melihat orang lain dari luarnya saja,

---

<sup>204</sup>Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam*, cet. 1, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 296-297.

<sup>205</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan para guru PAI dan Budi Pekerti di SMAN 1 Pamekasan.

<sup>206</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), 62.

menerapkan *al-adl* dalam *asmaul husna* serta berusaha menjadi muslim yang baik dengan mematuhi perintah Allah swt.<sup>207</sup>

Beberapa poin implementasi yang dilakukan oleh para peserta didik di atas menurut Abdurrahman Mas'ud merupakan aktualisasi dalam dunia pendidikan Islam. Karena sesungguhnya pendidikan Islam dilatarbelakangi oleh beberapa hal, akan tetapi hal yang paling utama adalah bahwasanya pendidikan Islam itu dilatarbelakangi oleh keberagaman yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesamarataan ritual.<sup>208</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti diperoleh bahwasanya beberapa contoh yang diberikan oleh para siswa dalam diskusi belajar kelompok adalah hampir sama dengan apa yang ada perangkat pembelajaran. Misalnya tidak memihak teman, kerabat, saudara meskipun dia salah dan lain sebagainya. Meskipun tidak semua sama dengan yang diinginkan guru sebagaimana dalam perangkat pembelajaran, akan tetapi peserta didik intinya sudah memahami bahwasanya dalam hidup haruslah mementingkan keadilan di atas segala-galanya, karena berdasarkan nama Allah swt yang *al-adl* atau maha adil maka manusia yang baik juga harusnya bersikap seadil-adilnya dalam kehidupannya.

Implementasi humanisme berlaku adil dalam observasi tersebut merupakan format pendidikan Islam yang humanis. Maksudnya adalah pendidikan yang menghargai adanya perbedaan (*the right to be different*) antar guru dengan

---

<sup>207</sup>Hasil wawancara dengan para siswa kelas X,XI, XII.

<sup>208</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, 187.

peserta didik dan peserta didik dengan peserta didik yang lain.<sup>209</sup> Inilah inti dari proses pembelajaran humanisme, yakni memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang dimiliki, misalnya dalam diskusi kelompok sebagaimana dalam hasil observasi di atas.

Beberapa hal bisa disimpulkan dalam implementasi nilai humanisme berlaku adil, yakni *pertama* berlaku adil adalah salah satu nama Allah swt yang dalam implementasinya berusaha untuk dicapai di sekolah ini. *Kedua*, berlaku adil itu bisa diartikan secara objektif dalam kehidupan ini, dan objektifitas tersebut bisa dilakukan oleh siapa saja termasuk bisa dilakukan oleh guru, murid dan lain sebagainya. *Ketiga*, berlaku adil bisa diimplementasikan dalam metode belajar kelompok, misalnya bagaimana menghargai pendapat orang lain dan lain sebagainya.

### **C. Implikasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Nilai-Nilai Humanisme Terhadap Perilaku Humanis Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan**

Berikut ini akan dianalisis implikasi lima nilai humanisme dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan. Lima nilai humanisme tersebut adalah berprasangka baik, disiplin, jujur, berbuat baik, berlaku adil. Bahasan ini sangat penting untuk dilakukan agar kita bisa memahami apa itu sesungguhnya implikasi nilai-nilai humanisme yang telah dirumuskan di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pamekasan.

#### **1. Implikasi Nilai Humanisme Berprasangka Baik**

---

<sup>209</sup>Haryanto Al-Fandi, *Desain Pembelajaran Yang Demokratis dan Humanis*, 208.



Dari hasil wawancara dengan para guru, dapat diperoleh beberapa implikasi dari penerapan yang dilakukan dari nilai humanisme berprasangka baik. Misalnya dengan adanya ukhuwah yang kemudian diimplementasikan ke dalam sapaan assalamualaikum oleh bapak Ahmad Khoiri kepada yang berkeyakinan muslim dan sapaan lainnya kepada yang berkeyakinan agama lain.<sup>210</sup>

Implikasi di atas merupakan nilai-nilai dalam pendidikan agama Islam berbasis Humanisme. Menurut Zainul Arifin, dalam tataran nilai, pendidikan religius berupa: semangat berkorban (jihad), semangat persaudaraan (*ukhuwah*), semangat saling menolong (*ta'awun*) dan tradisi mulia lainnya. Sedangkan dalam tataran perilaku, budaya religius berupa: berupa tradisi solat berjamaah, gemar bersodaqoh, rajin belajar dan perilaku yang mulia lainnya.<sup>211</sup>

Sementara itu guru yang lain bapak Safrawi melihat implikasinya dalam *khusnu dzon*, mengapa demikian karena itu kunci agar kita ini menjadi baik dulu. Kalau kita baik dulu maka kita bisa dengan gampang menyalurkan kebaikan-kebaikan itu kepada orang lain. termasuk implikasi yang betul-betul saya rasakan di sekolah ini adalah akhlaq anak-anak bagaimana mereka bersikap hormat kepada guru itu sudah luar biasa bagi kami selaku pendidik.<sup>212</sup>

Apa yang disampaikan oleh Bapak Safrawi selaku guru agama benar adanya, yakni asal musal manusia sebenarnya adalah adab (tingkah laku) atau

---

<sup>210</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad Khoiri (guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti) pada tanggal 18 Juni 2019.

<sup>211</sup>Zainul Arifin, Nilai Pendidikan Humanis-Religius, *Jurnal An-Nuha*, Vol.1 No.2 Desember 2014.

<sup>212</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Safrawi.

*akhlaq*. Itulah mengapa gerakan humanisme di Eropa menghasilkan sebuah disiplin ilmu yang disebut *studia humanitatis*, gerakan humanisme Islam melahirkan apa yang George Makdisi sebut sebagai *studia adabia*. Adab secara harfiah berarti ‘disiplin’ atau ‘etika.’ Dalam bahasa Arab modern, *adab* biasa diartikan sebagai sastra. Fakultas-fakultas Sastra di dunia Arab biasanya disebut sebagai ‘*kuliyat al-adab*.’ Namun dalam pengertian yang berkembang pada masa-masa awal Islam, adab lebih dari sekadar sastra, ia meliputi kegiatan ilmiah yang terkait dengan tata bahasa, puisi, retorika, sejarah, dan filsafat moral (*akhlaq*).<sup>213</sup>

Para peserta didik merasakan implikasi nilai humanisme berprasangka baik ini lebih kepada aspek religius. Maksudnya adalah dengan berprasangka baik kepada Allah swt maka yang mereka rasakan adalah digampangkan dalam segala urusan yang mereka lakukan. Ada juga yang merasakan implikasinya pada budaya yang ada di sekolah. Dalam hal ini sekolah memang sangat terkenal dengan disiplin, waktu, berpakaian. Hal yang baik ini juga ternyata berimplikasi kepada perilaku baik siswa di sekolah ini.<sup>214</sup>

Berdasarkan implikasi di atas sebagaimana yang dialami oleh para peserta didik, maka sesungguhnya itu merupakan tujuan pendidikan Islam dimana manusia sebagai khalifah di bumi mempunyai tugas dan peran sebagai orang yang baik. Manusia yang diangkat oleh Allah dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi yang membolehkannya

---

<sup>213</sup>George A. Makdisi. *Cita Humanisme Islam: Panorama Kebangkitan Intelektual dan Budaya Islam dan Pengaruhnya terhadap Renaisans Barat* (Jakarta: Serambi, 2005), 140. Dalam Husna Amin, Aktualisasi Humanisme Religius Menuju Humanisme Spiritual Dalam Bingkai Filsafat Agama, *Jurnal Substansia*, Vol. 15 No. 1 April 2015.

<sup>214</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan siswa kelas X,XI,XII.

berbuat demikian. al-Qur'an mengatakan bahwa ada beberapa ciri yang dimiliki manusia, *pertama* manusia memiliki fitrah (potensi) yang baik.<sup>215</sup>

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, ditemukan fakta yang unik yakni sesuai dengan pengakuan beberapa peserta didik di atas. Fakta tersebut adalah bagaimana peserta didik sangat memperhatikan masalah disiplin waktu, dalam pakaian dan kebersihan. Dari ketiga hal ini para peserta didik sangat baik dalam berbudaya disiplin, pakaian dan kebersihan. Terkait budaya baik ini di sekolah ini sesuai fitrah manusia, yakni menjadi manusia yang fitrah yang punya potensi yang baik.<sup>216</sup> Dari sini juga sekaligus mengkonfirmasi bahwasanya aspek religius dalam budaya berbuat baik itu sesuai dengan apa yang diutarakan oleh beberapa siswa sebagaimana yang sudah peneliti uraikan di atas.

Ada beberapa hal yang bisa disimpulkan dari bahasan implikasi nilai humanisme di atas. *Pertama*, beberapa guru memahami implikasi nilai humanisme ini berbuat baik ini dengan sapaan yang baik, khusus dzon. *Kedua*, para peserta didik memahaminya sebagai sebuah kebiasaan atau budaya yang baik seperti disiplin, dalam pakaian, dan dalam kebersihan. Hal ini merupakan kristalisasi dari aspek religiusitas sebagaimana pengakuan beberapa siswa yang sudah peneliti wawancara terkait implikasi nilai humanisme berbuat baik ini.

## **2. Implikasi Nilai Humanisme Disiplin**

---

<sup>215</sup> Mahfud Junaidi, "Konsep Tujuan Pendidikan", dalam Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2001, 200.

<sup>216</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1995), 214.

Nilai humanisme disiplin ini menjadi contoh yang seakan menjadi ikon sekolah ini. Bagaimana tidak, disiplin yang dibangun sangatlah baik, misalnya seperti apa yang diungkapkan oleh Bapak Muhammad Kuddus selaku guru agama. Menurut beliau dalam disiplin ini kami selaku guru memberikan teladan, contoh sebelum saya menyuruh anak-anak dalam memakai kaos kita sebagai guru harus memakai terlebih dahulu. Sehingga anak-anak tanpa ragu juga mematuhi aturan tersebut. Begitupun juga dengan Bapak Ahmad Khoiri selaku guru agama yang paling junior diantara yang lain mengatakan bahwasanya dalam mendidik terutama masalah disiplin ini haruslah dengan memberikan efek yang baik ketika anak-anak melakukan pelanggaran ketika dalam disiplin. Misalnya dengan memberikan hukuman dengan mengaji dan lain sebagainya sehingga hukuman tersebut bukan terkesan menakutkan bagi para peserta didik.<sup>217</sup>

Berdasarkan hal di atas maka sesungguhnya nilai humanisme disiplin ini dari segi metode mempunyai peran yang signifikan dalam pendidikan agama Islam. Ahmad Tafsir mengatakan bahwasanya pendidik (guru) adalah contoh dari siswa, maka seorang pendidik harus dapat bertindak bijak (lebih efektif dan efisien), dan teladan yang baik adalah guru yang dapat mengikuti jejak Rasulullah SAW. Apa yang dilakukan oleh Bapak Ahmad Khoiri juga ternyata berimplikasi kepada pembiasaan disiplin yang baik yakni dengan menerapkan hal-hal yang baik. Lebih lanjut menurut Ahmad Tafsir, Pembiasaan sebenarnya mempunyai inti

---

<sup>217</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Kuddus dan Bapak Ahmad Khoiri (guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 1 Pamekasan).

pengalaman, kebiasaan yang dalam hal ini adalah berhubungan dengan kebaikan sehingga hal tersebut perlu diamalkan.<sup>218</sup>

Implikasi dalam konteks para peserta didik di sekolah menengah atas negeri 1 Pamekasan berbeda dengan pandangan para guru di atas. Hal yang peserta didik rasakan adalah dengan disiplin dapat mencetak kemandirian bagi para siswa, dengan disiplin juga bisa berpengaruh baik buat orang lain karena memang teladan yang ditekankan. Implikasi nilai humanisme ini bisa juga berpengaruh pada aspek rohani yakni dengan disiplin sholat maka rejeki juga bisa menjadi lancar, urusan serasa dimudahkan dan lain sebagainya.<sup>219</sup>

Implikasi berupa kemandirian di atas merupakan salah satu karakteristik dalam pendidikan. Menurut Abdurrahman Mas'ud ada enam karakteristik dalam pendidikan Islam yang perlu dikembangkan, salah satunya adalah individualisme menuju kemandirian. Menurut Rahman, konsep individualisme tidak harus diartikan sebagai egoisme, *selfish* atau lebih mementingkan diri sendiri. Dalam Islam individualisme bukanlah sebuah larangan. Jika penekanannya pada kemandirian dan tanggung jawab pribadi justru menjadi seruan dalam Islam. *Self-reliance* atau kemandirian adalah tujuan utama konsep individualisme. Oleh karena itu, pengembangan individu menjadi individu yang salih, insan kamil

---

<sup>218</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992), 131-146.

<sup>219</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan para peserta didik kelas X, XI, XII.

dengan berbagai ketrampilan dan kemampuan serta mandiri adalah sasaran utama pendidikan Islam.<sup>220</sup>

Dari hasil observasi, implikasi bisa dilihat dalam tugas yang diberikan dalam kelas oleh guru dikerjakan dengan disiplin. Tugas tersebut dikumpulkan dengan waktu yang sudah ditentukan oleh guru dan semua siswa mengumpulkan dengan tertib dan tepat waktu. Hal ini membuktikan bahwasanya peserta didik mempunyai kualitas insan kamil, meskipun akan selalu merupakan idola (taraf sepenuhnya hanyalah Rasulullah yang mampu mencapainya), jelas bukan berkembang dari pribadi manusia yang terpecah (split of personality), pribadi yang timpang (materialistik maupun spiritualistik), amoral egosentrik, ataupun antroposentrik sebagaimana yang secara ironi masih banyak dihasilkan oleh sistem pendidikan sekarang. Kualitas lulusan pendidikan insan kamil niscaya akan merupakan perpaduan wajah-wajah Qurani. Salah satu wajah tersebut adalah wajah disiplin yang menumbuhkan keteraturan dan ketertiban dalam kehidupan.<sup>221</sup>

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi di atas, maka setidaknya bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, menurut para guru implikasi nilai humanisme disiplin berupa pembiasaan yang baik, teladan. Kedua, menurut para murid implikasinya ada pada nilai kemandirian, teladan, dan berimplikasi pada aspek spiritual. Ketiga, khusus pada aspek spiritual sangat menarik, karena terjadi dalam sekolah yang tidak berlabel agama sama sekali.

---

<sup>220</sup>Abdurrahman Mas'ud dalam makalah yang berjudul "Diskursus Pendidikan Islam Liberal". Lebih lengkap terdapat dalam bukunya "Menggagas Pendidikan Non Dikotomik," 154-172.

<sup>221</sup>Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 167-168.

### 3. Implikasi Nilai Humanisme Jujur

Implikasi dari nilai humanisme jujur sebagaimana penuturan dari para guru di sekolah ini adalah adanya toleransi, barokah, dan mayoritas para siswa telah melakukan aspek jujur ini dalam ujian. Toleransi misalnya sebagaimana penuturan Bapak Ahmad Khoiri adalah ada beberapa anak yang sudah sangat terbuka menceritakan hal-hal spiritual meskipun mereka berbeda keyakinan. Aspek barokah juga dituturkan oleh Bapak Muhammad Kuddus. Menurutnya, aspek barokah ini sangat ditekankan dalam proses belajar mengajar di kelasnya, meskipun tidak semua mungkin menyadari akan tetapi para siswa sudah banyak yang minimal sudah melakukan kejujuran minimal itu dalam sebuah ujian.<sup>222</sup>

Implikasi nilai humanisme jujur seperti yang telah diuraikan di atas seperti toleransi, barokah dan mayoritas para peserta didik sudah melakukan kejujuran dalam ujian merupakan sebuah demokratisasi dalam dunia pendidikan. Menurut Abdul Munir Mul Khan guru murid, dosen-mahasiswa perlu lebih dikembangkan bukan sebagai hubungan struktural tetapi sebagai hubungan pertemanan. Sistem evaluasi juga dihindarkan dari pilihan struktural sehingga memberikan kebebasan bagi mahasiswa dengan menyediakan pilihan yang terbuka. Selain itu, proses pendidikan perlu dijalankan dengan benar-benar sebagai sebuah sistem pembelajaran untuk hidup di luar sekolah dari perjalanan yang bersifat administratif hingga metode pembelajaran dan sistem evaluasi. Hal ini dikarenakan keberhasilan pendidikan tidak diukur dari tingginya rata-rata nilai yang diperoleh siswa atau mahasiswa dari evaluasi formal tetapi juga kekayaan

---

<sup>222</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan para guru pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMAN 1 Pamekasan.

pengalaman yang menjadikan mereka memiliki kesiapan menghadapi dan menyelesaikan persoalan kemanusiaan hidup yang sebenarnya.<sup>223</sup>

Implikasi nilai humanisme jujur ini juga bisa kita lihat dalam sikap yang ditunjukkan oleh para peserta didik. Para peserta didik merasakan implikasi yang besar sekali misalnya pada kemandirian, keshalihan/ketaatan pribadi serta budaya malu mencontek. Pada aspek kemandirian misalnya dengan perilaku jujur maka dengan sendirinya kita akan melakukan tugas dengan mandiri tidak berpangku tangan kepada orang lain. Dengan kejujuran maka ketatatan atau keshalehan pribadi akan terlihat dalam kebiasaan kita setiap hari misalnya kalau sudah waktunya shalat maka secepatnya jujur kepada diri sendiri bahwa Allah sudah memanggil kita untuk mentaati perintahnya. Dengan malu dalam mencontek maka setidaknya kita sudah menjadikan jujur sebagai kepribadian yang sudah mendarah daging.<sup>224</sup>

Dari implikasi para peserta didik di atas, maka sebenarnya dalam pendidikan humanisme guru sebagai fasilitator dalam memberikan nilai-nilai kebaikan kepada para peserta didik. Sehingga implikasi nilai humanisme jujur seperti mandiri, keshalihan pribadi dan budaya malu bisa terlaksana sebagaimana di atas. Maksudnya dalam konteks ini guru tidak sekedar melakukan *transfer of knowledge* atau *transfer of value* (menyampaikan pengetahuan atau nilai-nilai) kepada murid. Akan tetapi proses pengembangan dan meraih tanggung jawab. Dengan demikian, ucapan, cara bersikap, dan tingkah laku seorang guru

---

<sup>223</sup>Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional, Agama untuk Tuhan atau Manusia*, 195.

<sup>224</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan para peserta didik kelas X, XI, XII.



ditunjukkan agar murid dapat menjadi *insan kamil*, yakni sempurna dalam kacamata peradaban manusia dan sempurna dalam standar agama.<sup>225</sup>

Sedangkan dari hasil observasi yang sudah peneliti uraikan dalam sub bab sebelumnya, maka bisa dianalisis bahwasanya implikasi kejujuran yang sudah dipraktikkan dalam ujian merupakan suatu implikasi positif yang menunjang lingkungan belajar yang baik di dalam sekolah. Kejujuran ini menjadi sangat penting sebagai pendidikan yang baik yang diawali dari sekolah, keluarga dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan al-Toumy mengatakan bahwasanya:

“Perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya baik pada tingkah laku dan kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup atau berada pada proses pendidikan dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi diantara profesi-profesi dalam masyarakat”.<sup>226</sup>

Dari uraian di atas maka bisa disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, ada beberapa pandangan dari beberapa guru terhadap implikasi nilai humanisme jujur ini, yakni toleransi, barokah dan mayoritas para peserta didik sudah melakukan kejujuran dalam ujian. *Kedua*, peserta didik merasa dengan melakukan kejujuran ini ada banyak hal implikasi yang dirasakan, yakni mandiri, keshalihan pribadi dan budaya malu. *Ketiga*, beberapa implikasi dari nilai humanisme di atas merupakan sebuah indikator bahwasanya humanisme di sekolah ini betul-betul ada bahkan lebih tepatnya bisa dikatakan sudah berhasil menuju ke arah yang positif.

#### **4. Implikasi Nilai Humanisme Berbuat Baik**

---

<sup>225</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 183-185.

<sup>226</sup>Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 399.

Implikasi nilai humanisme ini sangat besar sekali dan dirasakan betul oleh Bapak Ahmad Khoiri selaku pengajar mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Menurut guru junior ini implikasi nilai humanisme berbuat baik bisa kita lihat dari keikhlasan anak-anak peserta didik dalam membantu sesama. Selain ada program zakat, haji, wakaf yang ada di sekolah ini para siswa dengan sukarela dan ikhlas melakukan hal tersebut di luar program tersebut.<sup>227</sup>

Dari pengalaman peserta didik dalam kegiatan-kegiatan sosial di atas, maka materi / kurikulum harus sesuai kebutuhan siswa yang menekankan proses daripada materi. Materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan subjek peserta didik sehingga harus terbuka dan alamiah. Kurikulum tidak boleh menimbulkan permasalahan dan pengalaman yang menjadikan peserta didik tertekan. Bahan pembelajaran yang tersedia harus memuat teknik pemecahan masalah yang menarik bagi peserta didik dalam pengalaman hidup keseharian.<sup>228</sup>

Implikasi lain juga bisa kita lihat di dalam kelas, jika anak-anak menjalankan berbuat baik dalam rel yang benar maka hal-hal seperti mencontek, saling membantu dalam ujian akan bisa diminimalisir. Hal ini disampaikan secara terus menerus oleh guru-guru di sekolah ini. Bukan hanya dalam hal mata pelajaran pendidikan agama Islam akan tetapi guru mata pelajaran yang lain juga melakukan hal yang sama.<sup>229</sup>

---

<sup>227</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan bapak Ahmad Khoiri (guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti) pada tanggal 18 Juni 2019.

<sup>228</sup>Musthofa Rahman, *Humanisasi Pendidikan Islam Plus Minus Sistem Pendidikan Pesantren*, (Semarang: Walisongo Press, 2011), 80-81.

<sup>229</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Kuddus, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII, Wawancara (17 Juni 2019).

Implikasi menjadi orang baik ini menurut Mahfud Junaidi termasuk ke dalam tujuan pendidikan agama Islam. Salah satu tujuan itu adalah mengantarkan peserta didik menjadi khalifah.<sup>230</sup> Di dalam al-Quran manusia yang diangkat oleh Allah dapat memegang tanggung jawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi yang membolehkannya berbuat demikian. Al-Qur'an mengatakan bahwa ada beberapa ciri yang dimiliki manusia, *pertama* manusia memiliki fitrah (potensi) yang baik. *Kedua* kebutuhan-kebutuhan biologis yang menuntut kepuasan. *Ketiga* kebebasan kemauan yaitu kebebasan untuk memilih tingkah lakunya sendiri. Peranan pendidikan dalam hal ini adalah membina individu-individu yang akan bertindak sebagai khalifah, sehingga ia mampu melaksanakan amanat yang diberikan oleh Allah kepadanya.<sup>231</sup>

Sementara itu para peserta didik mengatakan bahwasanya ada semacam perasaan tidak sombong dalam hati ketika pernah merasa berbuat baik kepada sama. Ada juga yang mengatakan bahwasanya berbuat baik ini sebagai contoh yang baik yang telah dicontohkan oleh para guru mereka. Siswa lain ada yang mengatakan bahwasanya berbuat itu salah satu contohnya bisa kita lihat dalam mencari ilmu, sedangkan mencari ilmu itu sesuatu yang wajib hukumnya karena merupakan hal baik.<sup>232</sup> Terkait berbuat baik ini Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk

---

<sup>230</sup>Mahfud Junaidi, "Konsep Tujuan Pendidikan", dalam Ismail SM, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2001), 199.

<sup>231</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid I*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), 74.

<sup>232</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan siswa kelas X, XI, XII.

mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.<sup>233</sup>

Sedangkan dari hasil observasi memang betul bahwasanya anak-anak dengan melakukan praktik seperti santunan anak yatim, zakat, infaq, sodaqoh dan lain-lain, maka mereka telah menyadari bahwa sesungguhnya berbuat baik telah dilakukan minimal dengan mereka sekolah disini dan mereka menyadari dan ikhlas serta sukarela melakukan hal tersebut.<sup>234</sup> Dari observasi ini maka tampaknya betul apa yang dikatakan Danah Zohar dan Ian Marshal, keduanya percaya bahwa kebutuhan spiritual harus menjadi dasar bagi pengembangan hidup manusik yang lebih adil dan sejahtera.<sup>235</sup>

Dari uraian di atas maka setidaknya bisa disimpulkan beberapa hal. Pertama, implikasi nilai humanisme berbuat baik terdapat pada keikhlasan, kejujuran dalam ujian, melatih diri agar tidak sombong. *Kedua*, di sekolah ini para peserta didik hampir semuanya sudah merasa malu jika ketahuan mencontek dan para siswa sangat jarang mencontek dalam ujian. *Ketiga*, sekolah punya program yang jelas perihal berbuat baik ini misalnya pada program zakat, infaq sodaqoh dan santunan anak yatim.

### **5. Implikasi Nilai Humanisme Berlaku Adil**

Bapak Ahmad Khoiri mengatakan bahwasanya implikasi nilai humanisme berlaku adil ini sangat luas. Akan tetapi dampak luas ini bisa kita lihat

---

<sup>233</sup>Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, (Bandung : al-Ma`arif, 1980), 94.

<sup>234</sup>Disarikan dari hasil observasi.

<sup>235</sup>Danah Zohar and Ian Marshal, *Spiritual Capital*. Terjemahan (Bandung: Mizan, 2005), 37.

dalam musyawarah misalnya anak-anak sudah bisa melakukan musyawarah dengan menerapkan keadilan. Artinya implikasi dari nilai humanisme ini setidaknya sudah bisa dirasakan minimal dalam kelas.<sup>236</sup>

Metode musyawarah sebagaimana di atas ternyata merupakan metode humanis yang dipakai dalam pembelajaran. Metode ini melibatkan interaksi yang luas antara peserta didik dengan sesamanya dan antara peserta didik dengan pendidik. Berangkat dari adanya permasalahan tertentu, semua pihak secara aktif terlibat dalam mencari jalan keluar. Metode ini melahirkan sikap keterbukaan pendidik juga peserta didik. Juga mendorong untuk saling memberi dan menerima (*take and give*) di antara keduanya. Dengan metode ini, pikiran, kemauan, perasaan, dan ingatan serta pengamatan terbuka terhadap ide-ide baru yang timbul menjadi terlibatkan. Dan dalam proses demikian, peserta didik tidak lagi dipandang sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek.<sup>237</sup>

Sementara itu bapak Muhammad Kuddus melihat implikasi nilai humanisme ini pada prestasi yang telah banyak diraih oleh para siswa di sekolah ini. Hal ini membuktikan bahwasanya sekolah ini telah membuktikan menjadi sekolah yang adil, yakni sekolah yang sudah bisa menempatkan sesuatu kepada tempatnya.<sup>238</sup>

Dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Kuddus ini bisa kita analisis bahwasanya nilai humanisme berlaku adil berimplikasi pada prestasi yang

---

<sup>236</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Khoiri (guru mata pelajaran PAI dan budi pekerti di SMAN 1 Pamekasan.

<sup>237</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 79.

<sup>238</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Kuddus, Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII, Wawancara (17 Juni 2019).

telah ditorehkan oleh para peserta didik di sekolah ini. Sebagaimana kita tahu bahwasanya di sekolah ini telah menorehkan prestasi baik di tingkat nasional dan internasional. Hal ini membuktikan bahwasanya humanisme dapat mendorong prestasi peserta didik. Abdurrahman Mas'ud menyebutnya sebagai karakteristik pendidikan Islam. Ada enam karakteristik Islam yang harus ada, salah satunya adalah *Thirst for knowledge* (Haus Akan Ilmu Pengetahuan).

Islam adalah agama yang jelas menempatkan ilmu pengetahuan dalam posisi khusus.<sup>239</sup> Ajaran normatif mencari ilmu telah terbukti dalam sejarah Islam, khususnya abad ke-7 sampai 11 M. Lima ayat pertama<sup>240</sup> yang diwahyukan Allah bisa ditafsiri sebagai seruan penelitian bagi manusia yang dimulai dengan membaca, bukan hanya membaca dalam arti konvensional, tetapi juga membaca alam semesta dengan segala fenomenanya yang merupakan bukti atas Kekuasaan-Nya. Surat pertama yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW adalah satu seruan pencerahan intelektual yang telah terbukti dalam sejarah mampu merubah peradaban manusia dari masa kegelapan moral-intelektual dan membawanya pada peradaban tinggi dibawah petunjuk Ilahi.<sup>241</sup>

Para peserta didik merasakan implikasi ini secara sederhana saja, misalnya saja ada masalah dulu karena ada siswa yang tidak melakukan piket

---

<sup>239</sup>Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-Mujadilah/58: 11).

<sup>240</sup>Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran qalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. al-Alaq/96: 1-6).

<sup>241</sup>Abdurrahman Mas'ud, "Reposisi Pendidikan Islam", *Seminar Pendidikan Islam*, (Lamongan: STAI Sunan Drajat, 27 Mei 2001), 1.

kelas, sehingga hal tersebut menimbulkan ketidaknyamanan lingkungan, khususnya lingkungan kelas. Siswa lain memahami implikasi ini lebih kepada aturan-aturan yang harus ada dalam suatu lingkungan. Misalnya kalau di sekolah ini ya minimal di kelas harus ada aturan bagaimana sistem belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Ada juga siswa yang memahaminya dengan perdamaian, dimana disitu ada kedamaian berarti sudah ada keadilan yang sudah diterapkan.<sup>242</sup>

Implikasi yang ada pada peserta didik di atas dapat dilihat dalam aspek kebutuhan. Ada kebutuhan akan keteraturan dalam kelas, adanya kedamaian dalam lingkungan kelas, sekolah dan lain-lain. kebutuhan-kebutuhan ini menurut Maslow ada kebutuhan keamanan (bukan hanya bersifat fisik akan tetapi berupa mental, psychological dan intelektual). Dalam pandangan humanis, disebutkan bahwa dalam rangka memenuhi kebutuhan dalam diri peserta didik, setiap aktivitas yang dilakukan individu akan mengarah pada tujuan tertentu. Dalam hal ini, terdapat dua kemungkinan, tercapai atau tidak tercapai tujuan tersebut. Jika tercapai tentunya individu merasa puas dan memperoleh keseimbangan diri (*homeostatis*). Namun sebaliknya, jika tujuan tersebut tidak tercapai dan kebutuhannya tidak terpenuhi maka dia akan kecewa atau dalam psikologi disebut frustrasi.<sup>243</sup>

Sedangkan dari hasil observasi adalah terciptanya suatu aturan yang bisa diterapkan oleh lingkungan kelas membuktikan bahwasanya implikasi dari nilai

---

<sup>242</sup>Disarikan dari hasil wawancara dengan para peserta didik kelas X, XI, XII.

<sup>243</sup>Stephen P. Robin, *Organizational Behaviour Perilaku Organisasi Konsep, Kontroversi, Aplikasi* alih bahasa Hadyana Pujaatmaka (Jakarta: Prenhallindo,1996), 47.

humanisme berupa tertib dan terlaksananya aturan dalam kelas sudah mengarah kepada implikasi yang positif. Hal ini dibuktikan dengan sudah terlaksananya piket kelas di beberapa kelas tanpa ada kegaduhan seperti yang dulu dikeluhkan. Hal ini membuktikan bahwasanya masalah yang dihadapi oleh para siswa tersebut sudah bisa diselesaikan karena peserta didik sudah memahami implikasi nilai humanisme berlaku adil.<sup>244</sup>

Dari observasi di atas maka aktivitas belajar harus berfokus pada pemecahan masalah, bukan sekedar mengajarkan matapelajaran. Pemecahan masalah adalah bagian dari kegiatan kehidupan. Oleh karenanya, pendidikan harus membangun kemajuan siswa untuk memecahkan masalah. Kegiatan pendidikan bukan sebagai pemberian informasi atau data dari guru kepada siswa, yang terbatas sebagai aktivitas mengumpulkan dan mengingat kembali pengetahuan statis.<sup>245</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka bisa disimpulkan beberapa hal. *Pertama*, Musyawarah di dalam sekolah yang berprestasi ini merupakan implikasi positif nilai humanisme berlaku adil. *Kedua*, beberapa siswa memahami implikasi yang berbeda mengenai nilai humanisme berlaku adil ini, ada yang memahaminya sebagai aturan, kedamaian dan lain sebagainya. *Ketiga*, dalam pendidikan pembelajaran humanisme sebenarnya peserta didik bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri dan lingkungannya.

---

<sup>244</sup>Disarikan dari hasil observasi di kelas X A pada tanggal 29 September 2019.

<sup>245</sup>Imam Barnadib, *Beberapa Aspek Substansial Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1996), 62.



